

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Tafsir *Maudhu'i*

##### a. Pengertian Tafsir *Maudhui*

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Kata *fasara* juga berarti *nadlaraan-Thayibullaal-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata al-*Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-*Tafsirah* berarti: (buang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang).<sup>1</sup>

Tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan dengan empat cara (metode) yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqorin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).<sup>2</sup> Nabi dan para sahabat menafsirkan secara *ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya didalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul.

Metode ini kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya *al-Jalalain*, dan al Maraghi di dalam kitabnya *Taj al-Tafasir* kemudian diikuti oleh metode *tahlili* dengan mengambil bentuk al-ma'tsur, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk al-Ra'y. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqih, tasawuf, bahasa, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, 5 vol. (Beirut, Dar Shadir, 1990).

<sup>2</sup> M. Quraish, *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati,, 2017

Dapat dikatakan serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir *maudhu'i*, atau disebut juga dengan metode *maudhu'i* (tematik).<sup>3</sup> Metode *maudhu'i* atau metode tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topik.<sup>4</sup>

Adapun yang dimaksud dengan tafsir *maudhu'i* yaitu suatu tafsir yang menggunakan metode yang mengarahkan pandangan tertentu kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlak disandingkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan, kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang di bahas.<sup>5</sup>

Banyak ulama tafsir di Universitas al-Azhar Mesir yang menilai Syekh Ahmad Sayyid al-Kumy, sebagai pencetus metode *maudhu'i* yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Kemudian, bermunculanlah beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode yang dicetuskannya itu, antara lain al *Futuh al Rahbaniyah fi al Tafsir Maudhui* Ayat al Qur'aniyah karya Syaekh al-Husaini Abu Farhah, dan lahir juga buku-buku yang menjelaskan metode itu, antara lain, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i* karya Abdul Hayyi al-Farmawi.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Rosihon Anwar, *Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), hlm. 141. (Bandung: Pustaka setia, 2000); Anwar, 141.

<sup>4</sup> Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 152.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013); Anwar, *Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), hlm. 385.

<sup>6</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*; Anwar, *Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), hlm 387.

b. Bentuk Kajian Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *Maudhu'i* mempunyai dua bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an. Pertama, pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surah tersebut tampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. Kedua, mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhui.<sup>7</sup> Bentuk kajian tafsir maudhui yang kedua ini yang akan menjadi pokok pembicaraan berikutnya.

c. Langkah-langkah Penerapan Metode *Maudhu'i*

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* maka ada beberapa langkah-langkah yang perlu diketahui oleh penafsir, sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- 2) Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya
- 3) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sabab nuzulnya.
- 4) Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- 5) Memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.

---

<sup>7</sup> Abd. Al-Hari Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 35.

<sup>8</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, 388.

- 7) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 8) Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat yang menyisihkan yang telah terwakili, atau mengkrompomikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir suatu kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

d. Keistimewaan Tafsir *Maudhu'i*

Beberapa keistimewaan tafsir dengan menggunakan metode ini, di antaranya adalah:<sup>9</sup>

- 1) Dengan tafsir *maudhu'i*, hidayah al-Qur'an dapat digali secara lebih mudah dan hasilnya ialah permasalahan hidup praktis dapat dicarikan solusinya dengan baik. Oleh karena itu, tafsir secara langsung memberikan jawaban terhadap sementara dugaan bahwa al-Qur'an hanya berisi teori-teori spekulatif tanpa menyentuh kehidupan nyata, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.
- 2) Dapat menumbuhkan kembali rasa bangga umat Islam, setelah sebagian mereka sempat terpengaruh oleh aturan-aturan produk manusia, bahkan kini merasa bahwa al-Qur'an dapat menjawab tantangan hidup yang senantiasa berubah.
- 3) Merupakan jalan terpendek dan termudah untuk memperoleh hidayah al-Qur'an dibanding tafsir tahlili, sebab tafsir tahlili tidak menghimpun ayat-ayat yang letaknya terpencar-pencar di dalam al-Qur'an dalam satu *maudhu'*.
- 4) Dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagaimana diutamakan oleh tafsir *maudhu'i* adalah cara yang terbaik yang telah disepakati.

---

<sup>9</sup> Rachmat Syafe'i, *Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 301-302. (Bandung: Pustaka setia, 2006), 301-2.

- 5) Bahwa dengan dikumpulkannya ayat-ayat al-Qur'an seperti itu, tidak hanya mempermudah dalam memperoleh pemahaman dan hidayah dari al-Qur'an, tetapi juga jalan yang baik untuk mengenal jalinan ayat dengan ayat, sekaligus mengetahui dan merasakan fashahat dan balaghahnya.<sup>10</sup>
- 6) Dengan metode ini pertentangan ayat dengan ayat atau keraguan yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak beritikad baik terhadap Islam dapat ditolak. Begitu juga terhadap sementara anggapan yang mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan.
- 7) Kemungkinan yang lebih terbuka untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih sempurna dan mendalam.
- 8) Kemungkinan terpenuhinya suatu kebutuhan dunia Islam akan aturan atau hukum yang bersumber dari al-Qur'an untuk menggantikan aturan atau undang-undang produk manusia yang jauh dari jiwa agama.
- 9) Semua keistimewaan dari metode ini akan memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan sekaligus akan menambah keyakinan tentang kemukjizatannya.

## 2. Dosa dalam Al-Qur'an

### a. Pengertian Dosa

Beragam lafadz dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyebut istilah dosa di antaranya *حرم اما, التم, معصية*. Lafadz-lafadz tersebut secara bahasa berarti mengerjakan sesuatu yang tidak diperbolehkan, dan lafadz-lafadz tersebut secara keseluruhan terdapat dalam al-Qur'an.<sup>11</sup> Kemudian selain dari lafadz sebelumnya, dalam al-Qur'an juga yang mengandung lafadz *فحشاء فاحشة* yang bermakna dosa yaitu arti perbuatan yang keji.<sup>12</sup>

Berbagai lafadz yang memiliki makna dosa dan penggunaan istilah dosa di Indonesia merupakan kata yang berasal dari kalangan agama Hindu, dan sudah menjadi

<sup>10</sup> Rachmat Syafe'i, *Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 301-302. (Bandung: Pustaka setia, 2006), 301-3.

<sup>11</sup> Lauli Utami, "PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA 2018 M/1439 H," t.t., 15.

<sup>12</sup> Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramidana, 2000), 97.

kebiasaan bagi warga Indonesia sebagai sebuah bentuk pelanggaran hukum, baik itu hukum Tuhan (Agama), hukum adat, maupun hukum negara.<sup>13</sup>

Secara istilah menurut Imam Ghazali dosa adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah SWT, baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu maupun meninggalkan sesuatu.<sup>14</sup> Sedangkan menurut para fuqaha (ahli hukum Islam) dosa merupakan akibat dari melanggar perintah Allah SWT yang hukumnya wajib dan mengerjakan larangan-Nya yang hukumnya haram.<sup>15</sup>

Sayyid Hasyim al-Rasuli al-Mahallati mengemukakan bahwa dalam al-Qur'an kata dosa disebut beberapa kali dalam kalimat yang berbeda-beda. Setiap kata menjelaskan macam-macam akibat dosa atau aneka ragam bentuk dosa. Ada 17 kata yang disebutkan oleh al-Qur'an mengenai dosa :<sup>16</sup>

- 1) *al-Zan'h* yang artinya akibat, karena setiap amal perbuatan mempunyai akibatnya sebagai balasan, baik di dunia maupun di akhirat. Kata ini disebut 35 kali dalam Al-Qur'an.
- 2) *Masiyyah* maksudnya ialah pembangkangan atau keluar dari perintah Tuhan. Manusia sudah keluar dari batas abdi Tuhan ('budiyyah) jika melakukannya. Kata ini disebut 33 kali dalam al-Qur'an.
- 3) *Al-Ism* artinya dosa. Jadi pendosa sebenarnya orang yang alpa tapi menganggap dirinya sadar atau pintar. Kata ini sering dikaitkan dengan dosa sosial. Kata ini disebut 48 kali dalam Al-Qur'an.
- 4) *Sayyi'ah* adalah pekerjaan jelek yang mengakibatkan kesedihan, kata ini disebut 165 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini merupakan lawan dari kata hasanah.
- 5) *Jurm* artinya secara bahasa adalah memetik (melepaskan) buah dari pohonnya, atau berarti rendah. *Jurm* adalah perbuatan yang melepaskan atau menjatuhkan manusia

---

<sup>13</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2002), 263.

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali, *Rahasia Tobat, terj* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 61.

<sup>15</sup> Koko Liem, *Membuka Pintu Tobat* (Bogor: Raih Asa Sukses Penebar Swadaya Grup, 2011), 41.

<sup>16</sup> Utami, "PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA 2018 M/1439 H," 17.

- dari tujuan, proses penyempurnaan, kebenaran dan kebahagiaan. Kata ini tercantum 61 kali dalam Al-Qur'an.
- 6) Haram secara bahasa artinya larangan atau tindakan yang tidak dianjurkan. Sama halnya dengan pakaian ihram yang dipakai ketika melaksanakan ibadah haji dan umrah yang menandakan bahwa mereka terlarang untuk melaksanakan beberapa hal. Bulan haram adalah bulan di mana umat Islam dilarang untuk berperang. Masjid Al-Haram adalah masjid yang memiliki kesucian dan penghormatan khusus, sehingga kaum musyrikin tidak berhak untuk memasukinya. Kata ini disebut sekitar 75 kali dalam al-Qur'an.<sup>17</sup>
  - 7) *Khati'ah* memiliki arti dosa yang tidak disengaja. Terkadang juga digunakan untuk dosa besar, seperti dalam Qs. al-Baqarah 2: 81 dan Q. Al-Haqqah 69: 37. Kata *khoti'ah* awalnya berarti keadaan yang menimpa manusia kemudian setelah ia melakukan atau perasaan yang timbul akibat dosa tersebut dan yang membuat ia terlepas dari pertolongan dan yang menutup pintu masuk cahaya hidayah ke hati manusia. Kata ini disebut 22 kali dalam Al-Qur'an.
  - 8) *Fisq* secara Bahasa berarti keluarnya butiran kurma dari kulitnya. Seseorang yang melakukan *fisq*, ia akan keluar dari ketaatan dan pengabdianya kepada Allah SWT. Bagaikan kulit kurma yang pecah, Pelaku dosa dengan perbuatannya ini menghancurkan banteng perlindungan Allah SWT, sehingga ia akhirnya tidak mendapatkan penjagaan dari Allah SWT. Kata ini disebut 53 kali dalam Al-Qur'an.
  - 9) *Fasad* artinya melampaui batas keseimbangan yang berkibat kesusahan dan hilangnya potensi-potensi manusia. Kata ini disebut 50 kali dalam Al-Qur'an.
  - 10) *Fujur* artinya tersingkapnya tirai rasa malu, kehormatan dan agama yang akan mengakibatkan kehinaan. Kata ini disebut 63 kali dalam Al-Qur'an.
  - 11) *Munkar* artinya tidak kenal atau ditolak, sebab dosa ditolak oleh fitrah dan akal sehat yang keduanya menganggapnya asing dan jelek. Kata ini disebut 16 kali dalam Al-Qur'an.

---

<sup>17</sup> Sayyid Hasyim al-Rasuli al-Mahallati, *Akibat Dosa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 10.

- 12) *Fahisyah* artinya perbuatan dan perkataan buruk yang dalam keburukannya tidak ada keraguan lagi. Beberapa hal yang dimaksud adalah pekerjaan yang sangat kotor, memalukan, dan tabu. Kata ini disebut 24 kali dalam Al-Qur'an.
- 13) *Khabar* artinya tidak ada keseimbangan ketika duduk dan bangun. Menjelaskan bahwa dosa dalam sebuah Gerakan yang tidak seimbang yang diiringi dengan kecondongan untuk jatuh.
- 14) *Syarr* artinya perbuatan jelek yang kebanyakan manusia memiliki rasa senang didalamnya.
- 15) *Laman* memiliki arti dekat dengan dosa. Selain itu juga berarti barang-barang yang sedikit dan langka. Kata ini biasanya digunakan dalam penjelasan tentang dosa-dosa kecil. Kata ini hanya disebut satu kali dalam al-Qur'an, di dalam Qs. al-Najm/ 53: 32.
- 16) *Wiz* artinya beban. Kata ini biasanya digunakan perihal seseorang yang menanggung beban atau memikul dosa orang lain. Wazir (perdana menteri) adalah orang yang mempunyai beban dan tugas yang berat. Pendosa adalah orang lalai yang memikulkan beban berat pada pundaknya sendiri. Kata ini disebut sebanyak 26 kali dalam al-Qur'an.
- 17) *Hints* pada asalnya berarti kecenderungan dan kemauan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan salah. Kebanyakan yang disebut dalam dosa-dosa yang terkait dengan pembatalan janji atau sumpah. Atau penyelewengan dan pengkhianatan terhadap janji. Kata ini disebut 2 kali dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup>

#### **b. Bentuk-bentuk Perbuatan Dosa**

Menurut fuqoha' bentuk-bentuk perbuatan dosa antara lain:

- 1) Sengaja melakukan perbuatan salah.
- 2) Melanggar hukum yang telah ditentukan oleh Allah SWT.
- 3) Melanggar hak-hak Allah SWT dan hak manusia.
- 4) Menyiksa diri sendiri, jiwa, dan raga.
- 5) Melakukan kesalahan berulang-ulang.
- 6) Melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Semua perbuatan dosa tersebut sama sekali tidak berasal dari fitrah manusia. Manusia menurut fitrahnya lebih cenderung ingin berbuat kebaikan daripada kejahatan. Bila

---

<sup>18</sup> al-Rasuli al-Mahallati, 10–11.

suatu ketika manusia dihadapkan pada pemilihan alternatif mengerjakan dosa atau kebajikan, maka menurut fitrahnya pasti ia akan memilih kabajikan, karena pada dasarnya manusia bersifat suci atau baik, tetapi kalau ia memilih berbuat dosa pasti fitrahnya sudah dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya.<sup>19</sup>

Istilah dosa terbagi menjadi dua yaitu dosa batin dan dosa lahir. Al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* menjelaskan bahwa dosa batin adalah dosa yang bersifat rahasia antara pelakunya dengan Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang dapat menahannya. Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa dosa batin adalah dosa yang berhubungan dengan hati seperti menyekutukan Allah SWT, konsisten dalam berbuat dosa, putus asa dari kasih sayang dan pertolongan Allah, merasa tenang dari *azab, hasad, riyā', 'ujub, takabbur*, dan seluruh akhlak yang tercela yang berhubungan dengan hati. Sedangkan dosa lahir adalah dosa yang diperbuat oleh seluruh anggota badan. Ar-Razi dalam tafsir Mafāṭih Al-Ghaib menjelaskan bahwa dosa lahir adalah dosa yang nampak secara fisik.<sup>20</sup>

Menurut Syahminan Zaini bahwa akibat dari berbuat dosa itu ada 17 perkara diantaranya sebagai berikut:<sup>21</sup>

1) Merusak Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada, mereka akan selalu berhubungan dengan Allah SWT. Jika hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya rusak karena kelalaian dan tidak mau mematuhi perintah-Nya.

2) Merusak Hubungan Manusia dan Manusia

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada yang merasa bahagia ketika dia dikhianati, ditipu, hartanya dicuri, kehormatannya terganggu dan sebagainya. Ketidaktaatan dan dosa yang dilakukan baik dalam kaitannya dengan agama maupun dengan hubungan manusia akan menciptakan kesan buruk dari pihak lain. Dengan sendirinya, hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan

<sup>19</sup> Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtisar baru van Hoeve, 1997), 281–82.

<sup>20</sup> Luthfi Maulana, “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if al-Isyarat Imam al-Qusyairi,” *HERMENEUTIK* 12 (6 September 2019): 01, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.

<sup>21</sup> Syahminan Zaini, *Problematika Dosa* (Surabaya: Al-Ikhlās, 2001), 10.

sebagainya akan rusak sebagai akibat dari kesalahan dan ketidakadilan yang dilakukan.<sup>22</sup>

### 3) Merusak Iman

Banyak orang berdosa dan melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Allah juga mengakibatkan kerusakan pada iman seseorang. Iman adalah rahmat dan hadiah dari Allah SWT yang sangat spesial dan nilainya sangat tinggi. Iman hanya ditemukan pada orang yang mendapatkan ridha Allah SWT yang mampu menegakkan nilai-nilai kebenaran di manapun mereka berada. Baik di lingkungan keluarga, komunitas maupun negara.

### 4) Kesucian Manusia yang Kotor

Dosa dapat mencemari kesucian manusia. Karena pada dasarnya menurut ajaran Islam bahwa manusia pada awalnya murni dan bersih dari dosa. Perbuatan dosa itu disebabkan oleh dirinya sendiri karena dipengaruhi oleh berbagai moralitas di sekitarnya.

### 5) Merusak Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan hidup tidak akan terasa bagi orang-orang yang kosong dari jiwanya dan tidak ingin mengingat Tuhan bahkan suka melakukan moralitas dan dosa. Sehingga mereka hidup dalam keluhan dan keresahan, meskipun secara lahiriah mereka terlihat bahagia dan bahagia dengan tampokan harta yang besar tetapi itu semua seperti fatamorgana yang menipu hidup mereka sendiri.

### 6) Merusak Moral

Kejahatan dan moralitas akan melemahkan moral atau moral seseorang. Jelas manusia dapat melihat orang-orang yang secara moral korup karena mereka mengabaikan semua perintah Allah SWT dan dengan mudah melakukan dosa.

### 7) Menjatuhkan Martabat Manusia

Dalam al-Qur'an. Allah menempatkan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang mampu menerima beban dan tanggung jawab yang begitu berat sehingga makhluk lain tidak dapat menerimanya. Setidaknya makhluk yang bermartabat, adalah makhluk terbaik,

---

<sup>22</sup> Zaini, 11.

sebagai makhluk yang dipercaya, sebagai makhluk yang paling mulia, paling disayangi dan paling cerdas.<sup>23</sup>

Jika dalam diri manusia dipengaruhi oleh keinginannya, semua martabat yang dianugerahkan oleh Allah akan runtah. Akhirnya, manusia sama dengan hewan yang tidak mampu menghargai pemberian yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

#### 8) Mengundang Kemarahan Tuhan

Melakukan dosa dan mengundang dosa kemarahan Allah SWT. Misalnya, dosa karena pembunuhan, penyembahan berhala, orang-orang munafik, buta huruf, orang miskin yang sombong, orang kaya yang berbuat salah dan sebagainya.

### 3. Kajian Tentang Al Qur'an

Sesuai dengan namanya, Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk Tuhan. Diyakini bagi orang-orang yang beriman bahwa Al Qur'an, seperti dikatakan Tuhan sendiri, meliputi segala sesuatu. Maksudnya, Al Qur'an memberikan dasardasar etik untuk semua persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh.<sup>24</sup>

Dengan dasar-dasar itu, orang-orang mukmin menjadikannya sebagai landasan hidup, dan mengembangkan pesanpesannya untuk keperluan-keperluan hukum praktis. Namun, sebagian ulama memasukkan hasil ijtihad sebagai sumber Islam setelah Al Qur'an dan Al Sunnah. Al Qur'an secara harfiah berarti bacaan, Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَآتِبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

*“Sesungguhnya tanggungannya Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (di lidahmu). Apabila telah selesai Kami membacanya, maka ikutilah bacaannya itu”.* QS. Al Qiyamah: 17-18.<sup>25</sup>

Sedangkan secara terminologis, Al Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah SWT yang diwahyukan kepada rasul terakhir, Muhammad SAW . sebagai mu'jizat, untuk manusia

<sup>23</sup> Zaini, 12–13.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 1996).

<sup>25</sup> “Surah Al-Qiyamah - سورة القيمة | Qur'an Kemenag,” diakses 24 Februari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/75>.

yang disuruh mempelajarinya. Al Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari kalam Allah yang absolut. Sebagai kalam Allah yang absolut, Al Qur'an tidak bisa dimasuki unsur kalam manusia yang relatif. Maka keberadaannya akan tetap terjaga sebagaimana hal ini telah dijanjikan oleh Allah sendiri. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Terdiri atas 30 juz, 114 surat (dimulai dari surat al Fatihah sampai al Nas), dan 6240 ayat.<sup>26</sup>

Secara garis besar Al Qur'an diturunkan di dua tempat. Pertama di Makkah atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah, ayat-ayat ini disebut ayat-ayat Makkiyah. Kedua, di Madinah atau sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Ayat-ayat ini disebut ayat-ayat Madaniyah. Secara global isi Al Qur'an tercermin dalam Al Fatihah yang disebut Ummu Al Qur'an (induk Al Qur'an). Surat ini memuat beberapa isi yang meliputi:

- a. Masalah keimanan,
- b. Masalah peribadatan,
- c. Masalah janji dan ancaman dan atau masalah manusia, Tuhan dan alam.

Perlu diingat bahwa Al Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang paling mampu bertahan keberadaannya, keotentikan isi maupun teksteksnya. Dan demikian Al Qur'an telah terbukti setelah lima belas abad masih utuh, aktual, semakin menarik, dan tidak pernah kering untuk dikaji. Isi dan sastranya yang tinggi tidak pernah tertandingi oleh siapapun dan kapanpun.<sup>27</sup> Al Qur'an al karim yang terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT, dengan cara *tawfiqi*, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk yang silih berganti diterangkan.<sup>28</sup>

- a. Pengertian Al-Qur'an

- 1) Ada beberapa pengertian mengenai Al-Qur'an, antara lain yaitu: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian Al Qur'an adalah firman-firman Allah

---

<sup>26</sup> Nur Hakim, *metodologi Studi Islam*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 42-43.

<sup>27</sup> Hakim, 45.

<sup>28</sup> Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 34.

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW . Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>29</sup>

- 2) Menurut Departemen Agama “Al-Qur’an dan Terjemahnya” memberi pengertian bahwa, Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah.<sup>30</sup>

Dengan demikian seluruh umat islam sepakat bahwa Al-Qur’an sebagai sumber pertama dan utama al-islam. Dalam arti, ia dijadikan sumber dari segala sumber hukum bagi umat islam. Sebagai sumber pertama dan utama dalam sistem hukum islam, Al-Qur’an mempunyai spesifikasi baik isi maupun gaya penyampaian pesan-pesan kepada pembaca. Karena ia menjadi pedoman yang bersifat abadi (*eternal*), menyeluruh lingkup isinya (*komprehensif*), dan untuk umum keberlakuannya (*universal*), maka isi Al-Qur’an secara umum bersifat pokok-pokok atau dasar-dasar, dan hal ini juga terlihat pada bahasanya yang bersifat *universal*.

- b. Adab-adab Membaca Al Qur’an

Sudah seharusnya orang-orang yang membaca Al-Qur’an supaya memperhatikan adab-adab membaca Al-Qur’an, karena dalam suatu syair disebutkan bahwa “*Seseorang yang tidak beradab akan kehilangan rahmat yang istimewa dari Allah SWT.*” Ringkasnya, dalam adab-adab membaca Al-Qur’an benar-benar kita rasakan sebagai perkataan Allah SWT yang kita sembah, perkataan dari Yang Perkataan-Nya kita cintai dan kita cari-cari.

Al-Qur’an adalah perkataan dari Dzat yang kita cintai dan perkataan Hakim Yang Maha Agung. Untuk itu adab-adab dalam membaca perkataan-Nya seharusnya kita perhatikan. Berikut adalah adab-adab membaca Al-Qur’an diantaranya, setelah bersiwak dan berwudhu, hendaknya segera mencari tempat yang agak menyendiri.<sup>31</sup> Dengan penuh kerendahan dan ketawadhukan, kita menghadap ke

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), 45.

<sup>30</sup> Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya Bab I* (Jakarta, 1989), 16.

<sup>31</sup> “Adab Terhadap Al-Qur’an PDF | PDF,” Scribd, diakses 9 Agustus 2023, <https://id.scribd.com/doc/303925853/Adab-Terhadap-Al-Qur-an-PDF-pdf>.

arah kiblat. Kemudian dengan menghadirkan hati, dengan penuh kekhusyukan, kita membaca Al Qur'an dengan perasaan seolah-olah sedang mendengarkan bacaan Al Qur'an langsung di depan Allah SWT.

Kalau kita memahami arti dari ayat-ayat Al Qur'an tersebut, hendaklah kita membacanya dengan penuh tadabbur dan tafakkur. Selain itu, para Alim ulama telah menulis tentang adab lahiriah dan adab bathiniyah dalam membaca Al Qur'an, diantaranya:<sup>32</sup>

a. Adab Lahiriah

- 1) Dengan penuh rasa hormat, kita duduk menghadap kiblat dengan mempunyai wudhu.
- 2) Tidak membaca dengan cepat, tetapi dibaca dengan tajwid dan tartil. Berusaha untuk menangis, walaupun terpaksa berpura-pura menangis.
- 3) Jika dikhawatirkan akan timbul riya' dihati kita ataupun mengganggu orang lain, sebaiknya kita baca dengan suara pelan. Kalau tidak, sebaiknya kita baca dengan suara keras. 5. Bacalah dengan suara yang merdu, karena banyak hadits yang menekankan agar kita membaca Al Qur'an dengan suara merdu.

b. Adab Batiniyah

- 1) Agungkanlah Al Qur'an sebagai perkataan yang paling tinggi. Masukkan ke dalam hati keAgungan Allah SWT dan kebesaranNya, sama seperti kalamNya.
- 2) Hindarkan hati kita dari kebimbangan dan keraguan.
- 3) Renungkan makna setiap ayat dan bacalah dengan penuh kenikmatan. Telinga kita harus benar-benar ditawajuhkan , seolah- olah Allah sendiri sedang berbicara dengan kita, dan kita sedang mendengarkannya.
- 4) Renungkan makna setiap ayat dan bacalah dengan penuh kenikmatan.
- 5) Telinga kita harus benar-benar ditawajuhkan , seolah- olah Allah sendiri sedang berbicara dengan kita, dan kita sedang mendengarkannya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Utami, "PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA 2018 M/1439 H."

<sup>33</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al Kandhalawi, *Kitab Fadhail A'mal* (Bandung: Pustaka Ramadhan, t.t.), 338.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam menulis skripsi tentang Penafsiran Al-Quran tentang Dosa Batin, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menurut penulis mempunyai keterhubungan dengan penelitian ini. Untuk itu, berikut penulis lakukan pengumpulan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian penulis sebagai langkah mengantisipasi terjadinya persamaan atau kemiripan dalam kajian yang dilakukan, sehingga diperlukan analisis atas perbedaan antara beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji dalam skripsi ini. Berikut penjabarannya :

Skripsi yang ditulis oleh Utami (2018) dengan judul “Dosa dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Lafazh *Ẓanbun*, *Khathi’ah*, *Ismun*, *Junāh* dan *Jurm* Menurut Tafsir Al-Qurthubi”. Skripsi ini membahas tentang dosa menurut pandangan Al-Quran yang membatasi pengkajiannya pada lafazh *Ẓanbun*, *Khathi’ah*, *Ismun*, *Junāh* dan *Jurm*, serta spesifikasi tafsir yang digunakannya adalah melalui pendekatan tafsir Al-Qurthubi. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa keberagaman tema dosa dalam Al-Quran meskipun mempunyai kesamaan dalam segi makna, akan tetapi terdapat perbedaan baik dari segi penggunaannya, bentuknya, resikonya, maupun konteksnya.<sup>34</sup>

Artikel yang ditulis oleh Mas’udi (2018) dengan judul “Studi Komparatif: Dosa dan Taubat Menurut Islam dan Katholik”. Jurnal ini membahas tentang pandangan dua agama, yakni Islam dan Katholik mengenai dosa dan taubat. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pandangan agama Islam dan katholik, bagaimanapun bentuk dosa yang dilakukan oleh manusia, maka bertaubat sesuai tuntunan agamanya masing-masing merupakan alternatif solusi untuk penghapusan dosa.<sup>35</sup>

Artikel yang ditulis oleh Sa’adah, dkk (2017) dengan judul “Konsep *Ẓanb* dan *Ithm* dalam Al-Quran: Studi Kajian Semantik Al-Quran”. Jurnal ini membahas tentang analisis semantik terhadap term yang mempunyai makna dosa, yaitu *Ẓanb* dan *ithm* dalam Al-Qur’an. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah meskipun kata *Ẓanb* dan *ithm* terdapat sinonimitas. Namun di sisi lain, dilihat dari tafsir keduanya mempunyai perbedaan, seperti pemaknaan kata

---

<sup>34</sup> Utami, “PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT ILMU AL-QUR`AN (IIQ) JAKARTA 2018 M/1439 H.”

<sup>35</sup> M. Maulana Mas’udi, “Studi Komparatif: Dosa Dan Taubat Menurut Islam Dan Katholik,” *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 4, no. 1 (6 Januari 2019), <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v4i1.2331>.

*zamb* yang menunjukkan dosa bagi orang kafir, sedangkan *ithm* menunjukkan dosa bagi orang munafik. Lalu penggunaan makna dasar untuk *zamb* adalah dosa dan kesalahan. Sedangkan, makna dasar *ithm* adalah suatu perbuatan yang haram.<sup>36</sup>

Tesis yang ditulis oleh Tamam (2019) dengan judul “Konsep Dosa Jariyah dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik”. Tesis ini membahas tentang konsep dosa yang bersifat jariyah atau dosa yang terus mengalir pada seseorang sekalipun yang melakukan sudah meninggal dunia, atau belum bertobat dari kesalahan yang diperbuat selama dia masih hidup. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada makna dosa jariyah. Sebagai contohnya adalah orang yang memulai permusuhan sehingga mengakibatkan orang banyak mengikutinya.<sup>37</sup>

Adapun artikel yang ditulis oleh Darussalam (2019) dengan judul “Kegelisahan Dosa dalam Perspektif Hadis”. Jurnal ini membahas tentang dampak dosa yang berimplikasi pada kondisi jiwa seseorang. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penyebab kegelisahan seseorang ketika telah melakukan dosa adalah karena dosa itu suatu perbuatan salah, sehingga pikiran dan hatinya tidak mendapatkan ketenangan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Dini Hasinatu Sa’adah, M. Solahudin, dan Dadang Darmawan, “KONSEP DHANB DAN ITHM DALAM ALQURAN (Studi Kajian Semantik Alquran),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (31 Desember 2017): 163–76, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>.

<sup>37</sup> “Konsep dosa jariyah dalam Al-Quran: studi tafsir tematik,” diakses 9 Agustus 2023, <https://123dok.com/document/y90lojyy-konsep-dosa-jariyah-dalam-quran-studi-tafsir-tematik.html>.

<sup>38</sup> Andi Darussalam Tajang, “KEGELISAHAN DOSA DALAM PERSPEKTIF HADIS,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 2 (30 Desember 2019), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.11292>.

**TABEL 2.1**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

<b>NO</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Skripsi yang ditulis oleh Utami (2018) dengan judul “Dosa dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Lafazh Żanbun, Khathi’ah, Ismun, Junāh dan Jurm Menurut Tafsir Al-Qurthubi”.	menggunakan tema dosa serta sumber primer yang digunakannya adalah Al-Quran	penulis akan membatasi pada dosa yang bersifat batin (tidak nampak) dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tematik atau Maudū’ī Abdul Hayy Al-Farmawi
2	Artikel yang ditulis oleh Mas’udi (2018) dengan judul “Studi Komparatif: Dosa dan Taubat Menurut Islam dan Katholik”	persamaan pada tema yang dipilih yaitu tentang dosa	penulis menggunakan metode tematik (Maudū’ī) dalam Al-Quran, sedangkan penelitian ini menggunakan metode komparatif atau perbandingan atas pandangan dua agama yaitu Islam dan Katholik
3	Artikel yang ditulis oleh Sa’adah, dkk (2017) dengan judul “Konsep Żanb dan Ism dalam Al-Quran: Studi Kajian Semantik Al-Quran	persamaan pada tema yang dipilih yaitu tentang dosa	penulis menggunakan metode tematik (Maudū’ī), sedangkan penelitian ini menggunakan metode semantic
4	Tesis yang ditulis oleh Tamam (2019) dengan judul “Konsep Dosa Jariyah dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik”	persamaan pada tema yang dipilih yaitu tentang dosa, metode yang digunakan yaitu tematik atau maudū’ī serta sumber primernya yaitu Al-Quran	Penelitian ini membatasi pengkajiannya pada dosa yang bersifat jariah dalam Al-Quran, sedangkan penulis lebih mengkaji pada aspek dosa batin (yang tersembunyi) dalam

			Al-Quran
5	Artikel yang ditulis oleh Darussalam (2019) dengan judul “Kegelisahan Dosa dalam Perspektif Hadis”	persamaan pada tema yang dipilih yaitu tentang dosa	Penelitian ini menggunakan sumber primer hadis, sedangkan penulis sumber primer yang digunakannya adalah Al-Quran.

Dari penelitian terdahulu di atas, meskipun tema penelitian ini terdapat sedikit persamaan dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi dilihat dari spesifikasi pembahasan terdapat perbedaan yang sangat signifikan, yaitu tidak adanya persamaan dalam fokus kajiannya terhadap dosa batin atau dosa yang tersembunyi. Sehingga, penelitian ini dapat dipastikan masih memiliki peluang untuk dikaji.

**C. Kerangka Berfikir**

Setelah melihat tinjauan teori tentang kajian tafsir maudhui. Maka kali ini peneliti akan menyusun kerangka berpikir yaitu dengan menghasilkan sebuah metode analisis teks model semiotika, yaitu bertujuan menghasilkan pesan dakwah dari segi pesan akidah, syariat dan akhlak. Adapun dalam penelitian kali ini akan membahas tafsir ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan dengan dosa batin.

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Berfikir**

